

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHISTAMIN PADA ANAK DIWILAYAH UPTD PUSKESMAS CIPUTAT

Debi Susanti<sup>1\*</sup>, Rifkah<sup>2</sup>, M. Widya Pratama<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>S1 Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl.Pajajaran  
No.1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

Korespondensi: debisusantidosen@wdh.ac.id

### ABSTRAK

Alergi merupakan gangguan kesehatan yang muncul akibat respons imun terhadap alergen tertentu, dengan gejala seperti bersin, hidung tersumbat, rinore, dan pruritus nasal. Secara global, prevalensi alergi mencapai 20–30%, sementara sensitisasi pada anak berkisar 40–50%. Di Indonesia, prevalensi alergi anak berkisar 0,5–7,5%, dengan Provinsi Banten melaporkan angka hingga 20%. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak di wilayah UPTD Puskesmas Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini memakai desain kuantitatif dengan *cross-sectional*. Sebanyak 180 responden direkrut dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisa dengan univariat serta bivariat memakai korelasi *Spearman Rank*. Dengan analisa univariat memperlihatkan mayoritas responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik, dan analisa bivariat mengindikasikan terdapat keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan pemakaian antihistamin ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua berkontribusi pada penggunaan obat antihistamin yang lebih rasional pada anak.

Kata kunci: Alergi, Antihistamin, Pengetahuan Orang Tua, Anak

### ABSTRACT

Allergies are a common global health concern caused by immune responses to specific allergens, manifesting as sneezing, nasal congestion, rhinorrhea, and nasal pruritus. Worldwide, allergy prevalence ranges from 20% to 30%, with sensitization among children reaching 40% to 50%. In Indonesia, childhood allergy prevalence is reported at 0.5%–7.5%, while Banten Province records rates as high as 20%. This study aimed to investigate the association between parental knowledge and antihistamine use in children at UPTD Puskesmas Ciputat, South Tangerang, Banten. A cross-sectional quantitative design was applied, enrolling 180 respondents through *purposive sampling*. Data were collected via structured questionnaires and analyzed univariately and bivariately using *Spearman Rank* correlation. Univariable analysis indicated that most parents had good knowledge, while bivariate analysis revealed a significant association between parental knowledge and antihistamine use ( $p < 0.05$ ). The findings suggest that enhancing parental knowledge may promote more rational and appropriate use of antihistamines in children

Keywords: Allergy, Antihistamines, Parental Knowledge, Children

### PENDAHULUAN

Alergi masih menjadi salah satu tantangan kesehatan yang penting di Indonesia maupun dunia. Kondisi ini terus meningkat, khususnya

pada anak-anak, di mana sistem imun menunjukkan respons yang berlebihan terhadap substansi yang pada kondisi normal tidak bersifat berbahaya, seperti debu, serbuk

sari, makanan, dan obat-obatan [13]. World Allergy Organization (WAO, 2025) melaporkan bahwa prevalensi alergi global dalam beberapa dekade terakhir mencapai 20–30% populasi, dipicu oleh pertumbuhan penduduk, perubahan lingkungan, dan gaya hidup. Pada anak, tingkat sensitisasi alergi bahkan dapat mencapai 40–50%, dan secara keseluruhan prevalensi alergi berada pada kisaran 10–40%.

Di Indonesia, laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 0,5–7,5% anak mengalami alergi. Pada tingkat regional, Riskesdas 2017 mencatat bahwa prevalensi alergi di Provinsi Banten mencapai 20%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sejak 2013 juga menginisiasi aksi global untuk pengendalian penyakit tidak menular, termasuk alergi, dengan meningkatkan akses diagnosis dan pengobatan. Upaya penurunan kematian dini akibat penyakit kronis, termasuk alergi, ditargetkan dapat menurunkan angka mortalitas hingga 25% pada tahun 2025.

Alergi pada anak dapat memicu beberapa penyakit tidak menular seperti urtikaria, rinitis alergi, dan dermatitis atopik. Kondisi ini berdampak pada terganggunya aktivitas harian serta menurunkan kualitas hidup anak. Penelitian Bratawijaya dkk. melalui studi ISAAC menunjukkan bahwa 26,71% anak usia 1–18 tahun di Jakarta mengalami rinitis alergi. Selain itu, dermatitis atopik tercatat sebagai kondisi dermatologis yang paling sering dijumpai pada anak, dengan prevalensi mencapai 23,67% menurut laporan KSDAI (Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia) [15].

Di wilayah penelitian, jumlah kasus alergi pada anak juga cukup tinggi. Berdasarkan data SIMPUS UPTD Puskesmas Ciputat, tercatat 326 kasus alergi pada periode Januari 2024–Maret 2025. Kondisi ini menunjukkan perlunya penanganan yang tepat, termasuk penggunaan antihistamin yang sesuai. Efektivitas terapi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua dalam memilih, memberi, dan memantau obat antihistamin.

Antihistamin merupakan terapi yang paling sering digunakan pada penyakit alergi anak, termasuk urtikaria, rinitis, anafilaksis, dan dermatitis atopik [7]. Obat ini bekerja dengan menghambat histamin, mediator utama

reaksi alergi [10]. Antihistamin dibagi menjadi tiga generasi; generasi pertama sering menyebabkan kantuk, sedangkan generasi kedua tidak menimbulkan sedasi dan lebih aman untuk anak. Generasi ketiga masih dalam pengembangan. Di Puskesmas, antihistamin yang umum digunakan hanya cetirizine, loratadine, dan CTM, sejalan dengan Formularium Nasional [14]

Pengetahuan orang tua berperan penting dalam ketepatan penggunaan antihistamin pada anak, meliputi pemilihan obat, penentuan dosis, frekuensi pemberian, serta lama penggunaan obat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan perilaku penggunaan obat yang lebih rasional dan dapat menurunkan risiko medication error, seperti kesalahan dosis dan penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi [8,19].

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian disusun secara efisien dan selaras dengan tujuan penelitian guna memperoleh data yang valid dan akurat. Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif berbasis desain potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian ini bertujuan menganalisa adanya keterkaitan tingkat pengetahuan orang tua terhadap penggunaan obat antihistamin sebagai terapi anti alergi pada anak.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan Banten, dengan periode Januari 2024–Maret 2025. Pengumpulan data berlangsung pada tanggal Juni–Juli 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien anak berusia di bawah 18 tahun, dengan riwayat alergi dan menggunakan obat antihistamin di Puskesmas Ciputat yang menerima pelayanan kefarmasian di UPTD Puskesmas Ciputat, sejumlah 326 pasien. Sedangkan sebanyak 180 responden diikutsertakan sebagai sampel penelitian, berdasarkan penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahannya atau *margin of error* sejumlah 5%, yang dinyatakan berikut ini :

$$n = N / (1 + N(e)^2).$$

Pemilihan sampel tersebut memperhatikan kriteria inklusi yaitu orang tua atau wali anak

usia <18 tahun dengan riwayat alergi di UPTD Puskesmas Ciputat, pernah memberikan antihistamin, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden dan Kriteria eksklusi yaitu orang tua atau wali anak tanpa riwayat alergi, tidak pernah memberikan antihistamin, atau memiliki hambatan komunikasi.

#### Alat

Kuesioner, komputer/laptop, software *Microsoft Excel*, dan SPSS.

#### Bahan

Lembar observasi, dokumentasi responden, surat izin penelitian, dan perlengkapan administrasi lainnya.

Alat dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, komputer/laptop, software *Microsoft Excel*, dan SPSS. Kuesioner yang digunakan telah melalui proses uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap item pertanyaan dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan ketentuan item dinyatakan valid apabila nilai ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai ( $r_{hitung}$ ) lebih besar dibandingkan ( $r_{tabel}$ ).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ . Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner memiliki nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$  sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Pemilihan metode purposive sampling dilakukan karena peneliti menentukan responden berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga responden yang dipilih dinilai memiliki

informasi dan pengalaman yang relevan terkait penggunaan obat antihistamin pada anak [24].

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 5% dari total populasi sebanyak 326 pasien, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 180 responden. Untuk memenuhi jumlah sampel tersebut, peneliti melakukan pengambilan sampel secara bertahap selama periode penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciputat.

Proses pengambilan sampel diawali dengan identifikasi calon responden berdasarkan data pasien anak yang memiliki riwayat alergi dan penggunaan obat antihistamin di UPTD Puskesmas Ciputat. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi sesuai kriteria inklusi, yaitu orang tua atau wali pasien anak berusia <18 tahun yang memiliki riwayat alergi, pernah memberikan obat antihistamin kepada anak, mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden penelitian. Responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak bersedia mengikuti penelitian dikeluarkan dari sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner terstruktur kepada responden yang memenuhi kriteria hingga jumlah sampel yang telah ditetapkan terpenuhi, yaitu sebanyak 180 responden. Kuesioner memuat sejumlah pertanyaan dan alternatif jawaban tertulis terkait tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak.

Penelitian ini menerapkan dua jenis skala pengukuran, yaitu skala Guttman dan skala Likert. Skala Guttman digunakan untuk menyajikan alternatif jawaban terbatas, seperti 'ya' atau 'tidak', sedangkan skala Likert dipakai untuk menganalisa respons, pandangan, dan pemahaman responden terhadap suatu fenomena sosial. Data primer dimanfaatkan dalam penelitian ini, diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa melalui pihak ketiga. Adapun responden penelitian ini yaitu pasien alergi pada anak di Wilayah UPTD Puskesmas Ciputat. Menurut skor skala Guttman dengan pertanyaan positif benar skor 1 dan pertanyaan salah skor nol,

begitupun sebaliknya dengan pertanyaan negatif. Menurut Sugiyono, skor skala likert adalah jawaban respons pada skala Likert diberi bobot respon atau skor, yang diukur dengan skala 5-poin, di mana SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, dan STS = 1 [24].

Analisis univariat merupakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mengolah data kategorikal maupun numerik. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan, mendeskripsikan, dan mengelompokkan data sehingga informasi dapat ditampilkan secara sistematis dan jelas.

Analisis univariat pada tingkat pengetahuan responden dihitung menggunakan rumus:

$$P = (f/n) \times 100\%.$$

Penjelasan : P menunjukkan hasil persen, f merepresentasikan total sampel dengan kriteria tertentu, dan n menyatakan total responden

Hasil perhitungan tingkat pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori baik apabila responden memperoleh nilai 76–100%, kategori cukup apabila memperoleh nilai 56–75%, dan kategori kurang apabila memperoleh nilai  $\leq 55\%$ . Kategori tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terkait penggunaan obat antihistamin pada

anak.

Analisis bivariat digunakan dalam penentuan keterkaitan diantara dua variabel, termasuk kekuatan dan arah asosiasinya. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk menilai keterkaitan tingkatan pemahaman orang tua dan pemakaian obat antihistamin anak yang dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena sesuai untuk data ordinal. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 30.

Hasil uji statistik dinyatakan bermakna apabila *value*  $p < 0,05$ . Nilai  $p \leq 0,05$  menunjukkan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ), yang mengindikasikan keterkaitan tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin. Sebaliknya, Apabila nilai  $p > 0,05$ , hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna. Penafsiran besarnya pengaruh dan arah keterkaitan yang didasarkan pada nilai koefisien korelasi sesuai pedoman [24].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa univariat menyajikan data-data yang didapatkan dari 180 pasien, sebagai responden sesuai kriteria inklusi, juga bersedia untuk menjadi sampel.

Tabel 1. Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan, Tingkatan Pengetahuan, Penggunaan Obat Responden Di Puskesmas Ciputat

Karakteristik	Frekuensi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia	Dewasa Muda (20-35 th)	103	57,2%
	Dewasa Pertengahan. (36-45 th)	60	33,3%
	Dewasa Akhir (46-59 th).	16	8,9%
	Lanjut Usia (60-74 th)	1	6%
Jenis Kelamin	Laki-laki.	63	35,0%
	Perempuan.	117	65,0%

Pendidikan Terakhir.	Tamat SD.	7	3,9%
	Tamat SMP.	35	19,4%
	Tamat SMA.	95	52,8%
	Sarjana	43	23,9%
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	102	56,7%
	Wiraswasta	70	38,9%
	Pensiunan	8	4,4%
Tingkatan Pengetahuan	Baik.	152	84,4%
	Cukup.	19	10,6%
	Kurang.	9	5,0%
Penggunaan Obat	Baik.	160	88,9%
	Cukup.	17	9,4%
	Kurang.	3	1,7%

Sumber: Data Primer, 2025

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Ciputat pada tanggal 23 Juni hingga 24 Juli 2025.

Analisa bivariat dilakukan dalam penilaian keterkaitan dua variabel yaitu independen (tingkat pengetahuan), dengan dependen (Pemakaian Obat Antihistamin) menggunakan

aplikasi IBM Statistics SPSS 30 dengan pengujian korelasi *spearman rank*. Hasil uji kuesioner distribusi frekuensi responden berdasarkan uji normalitas pada tanggal 23 Juni 2025 sampai tanggal 24 Juli 2025 dengan sampel sebanyak 180 responden yang disajikan berikut ini :

Tabel 2. Uji Normalitas.

Variabel.	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> (Sig)	Shapiro-Wilk (Sig)	df	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	<0,001	<0,001	180	Tidak Normal
Penggunaan Obat	<0,001	<0,001	180	Tidak Normal

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada variabel tingkat pengetahuan dan penggunaan obat sebesar  $p < 0,001$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak

berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Oleh karena itu, analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametrik, yaitu uji korelasi Spearman Rank. Pemilihan uji Spearman Rank

dilakukan karena data berbentuk ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji ini dinilai tepat untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak.

Analisis bivariat dengan pengujian korelasi Spearman Rank menyajikan adanya keterkaitan bermakna diantara tingkat pengetahuan dan pemakaian obat antihistamin, dengan nilai  $p < 0,05$ . Pada studi ini, uji korelasi digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel. Pengujian hubungan terpilih yaitu pengujian

hubungan *spearman rank* yang sesuai sebagai data-data ordinal dan tidak memerlukan kesamaan sumber data antar variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$r_s = \frac{n \sum d^2}{N(N^2-1)}$$

Keterangan:

$r_s$  : Koefisien hubungan (korelasi) *spearman rank*

$d$  : Selisih diantara dua peringkat

$N$  : Total pasangan data

Tabel 3 Hasil Pengujian *Spearman Rank* Antara Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat

Tingkatan Pengetahuan	Penggunaan Obat								r	P Value
	Baik.		Cukup.		Kurang.		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
jelaskan Baik.	150	83,3	6	3,3	2	1,1	158	87,7	0,607	0,001
Cukup.	8	4,4	9	5,0	2	1,1	19	10,6		
Kurang.	1	0,6	1	0,6	1	0,6	3	1,6		
<b>Total</b>							180	100		

(Sumber : Data Primer, 2025)

Sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia dewasa muda (20–35 tahun), yaitu sebanyak 103 responden (57,2%). Dalam temuan ini menyajikan Sebagian besar responden ada direntang umur tersebut, memiliki kematangan emosional dan intelektual yang baik, sehingga mampu memahami informasi kesehatan secara optimal [26]. Studi ini sesuai dengan laporan Herayjat, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua pasien anak berada pada rentang usia produktif 20–30 tahun, dimana individu telah mampu mengambil keputusan kesehatan secara lebih rasional [6]. Penelitian di Inggris juga menunjukkan bahwa orang tua pada usia produktif lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan memiliki keterlibatan lebih

tinggi dalam pengambilan keputusan terapi anak, sehingga mendukung penggunaan obat yang lebih tepat dan rasional [6,28]. Selain itu, penelitian lainnya menjelaskan bahwa usia produktif berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang, yang akan semakin matang seiring bertambahnya usia, meskipun pada fase menjelang lanjut usia kemampuan tersebut cenderung menurun [6]. Menurut peneliti, dominasi responden usia dewasa muda mencerminkan peran penting kelompok usia ini dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, termasuk penggunaan obat antihistamin pada anak-anak. Pada rentang usia ini, individu cenderung lebih aktif dalam memperoleh informasi melalui petugas kesehatan maupun media digital,

sehingga memiliki potensi besar sebagai sasaran utama program edukasi kesehatan karena kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab tinggi, dan kesiapan menerapkan informasi kesehatan secara rasional.

Responden perempuan dengan hasil 65%, lebih besar dibandingkan laki-laki 35% [7]. Dominasi responden perempuan berkaitan dengan peran ibu sebagai pengasuh utama anak yang lebih terlibat dalam proses pengobatan, sementara ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah di luar rumah [4]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deffi yang menunjukkan kalau ibu merupakan pihak yang paling dominan dalam mengatur konsumsi obat pada anak, serta diperkuat penelitian lainnya yang melaporkan tingginya keterlibatan ibu dalam pemberian obat [4, 3], sedangkan ayah lebih berperan dalam pengambilan keputusan finansial. Menurut peneliti, dominasi responden perempuan mencerminkan peran strategis ibu dalam pengelolaan kesehatan anak, sehingga data yang diperoleh lebih representatif karena responden memiliki pengalaman langsung dalam pemberian obat antihistamin pada anak.

Mayoritas responden tercatat dengan pendidikan SMA/SMK dengan total responden 95 (52,8%). Latar belakang pendidikan berperan dalam kemampuan individu untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan, termasuk penggunaan obat antihistamin pada anak. Meskipun tidak tergolong pendidikan tinggi, pendidikan menengah atas memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman penggunaan obat secara tepat [5]. Kesamaan temuan juga ditunjukkan oleh Husni, yang melaporkan bahwa kemampuan memahami informasi medis meningkat seiring dengan tingkat pendidikan, serta diperkuat oleh penelitian Luthfi yang menemukan bahwa orang tua dengan pendidikan SMA/SMK cenderung lebih patuh dalam pemberian obat pada anak [7,27]. Menurut peneliti, dominasi responden dengan pendidikan menengah atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman kesehatan, sehingga kelompok ini menjadi sasaran yang efektif dalam program edukasi penggunaan obat secara rasional. Namun demikian, pemberian edukasi kesehatan harus memakai

bahasa jelas juga mudah dimengerti guna menjangkau seluruh kelompok masyarakat termasuk orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah, guna mencegah kesalahan penggunaan obat dan mendukung penerapan edukasi kesehatan yang berkelanjutan.

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 102 responden (56,7%). Peran sebagai ibu rumah tangga berkontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap kesehatan keluarga, termasuk pengawasan penggunaan obat yang tepat pada anak, karena memiliki waktu dan perhatian lebih dalam mendampingi proses pengobatan, termasuk penggunaan antihistamin [22]. Studi ini menyajikan hasil yang sama yang sebelumnya yaitu ibu rumah tangga lebih sering mendampingi anak saat berobat dibandingkan ibu yang bekerja [4]. Menurut peneliti, dominasi ibu rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan peran strategis kelompok ini dalam pengelolaan kesehatan anak, sehingga menjadi sasaran yang tepat untuk program edukasi penggunaan obat antihistamin. Sementara itu, bagi orang tua yang bekerja, edukasi kesehatan dapat dioptimalkan melalui media digital agar informasi tetap tersampaikan secara merata.

Berdasarkan hasil analisis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciputat, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat antihistamin pada anak, yaitu sebanyak 152 responden (84,4%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan sedang berjumlah 19 responden (10,6%) juga pengetahuan sedikit sejumlah 9 responden (5,0%). Tingginya proporsi kategori baik menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memahami penggunaan antihistamin secara tepat, meliputi dosis, indikasi, dan potensi efek samping. Tingkat pengetahuan yang baik merupakan hasil dari berbagai faktor determinan, di antaranya tingkat pendidikan, usia produktif, serta pengalaman mendampingi anak saat berobat [6]. Hasil penelitian ini selaras dengan laporan Husni, yang menyebutkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemudahan dalam memahami informasi medis [7], serta didukung oleh Luthfi yang melaporkan bahwa orang tua berpendidikan menengah atas atau

tinggi cenderung lebih patuh dalam pemberian obat karena mampu memahami instruksi tenaga kesehatan dengan baik, Selain itu, Hardani menegaskan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir kritis sehingga orang tua lebih selektif dalam menyaring informasi kesehatan [27,5]. Menurut peneliti, dominasi tingkat pengetahuan baik mencerminkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan di UPTD Puskesmas Ciputat, meskipun masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan melalui pendekatan langsung dan pemanfaatan media digital agar informasi penggunaan antihistamin dapat diterima secara merata dan aman bagi anak.

Mayoritas respondensi sudah menggunakan obat antihistamin dengan benar, yaitu sebanyak 160 responden (88,9%), sedangkan distribusi penggunaan responden menunjukkan 17 responden (9,4%) pada kategori cukup dan 3 responden pada kategori kurang (1,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memahami pentingnya mengikuti aturan pakai dan instruksi tenaga kesehatan dalam pemberian antihistamin pada anak, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menggunakan obat tanpa konsultasi terlebih dahulu, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan dosis dan efek samping yang tidak diharapkan. Antihistamin yang paling banyak digunakan adalah cetirizine, karena termasuk antihistamin generasi kedua yang direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pada anak dengan gejala alergi, memiliki profil keamanan yang baik, mudah diperoleh, serta efektif dalam menghambat reseptor H1 histamin sehingga meredakan gejala alergi seperti gatal, bersin, dan rinore [24]. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia yang menyatakan bahwa cetirizine memiliki keamanan lebih baik dibandingkan antihistamin generasi pertama (IDAI, 2020), serta didukung oleh penelitian puspita dan Lisni *et al* yang melaporkan cetirizine sebagai antihistamin yang paling sering diresepkan pada anak [18,14]. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Lestari yang masih menemukan penggunaan antihistamin tanpa resep dokter di masyarakat [12]. Menurut peneliti, dominasi penggunaan

antihistamin yang tepat mencerminkan meningkatnya kesadaran dan kepatuhan orang tua terhadap anjuran tenaga kesehatan, meskipun tetap diperlukan penguatan edukasi berkelanjutan melalui penyuluhan langsung dan media digital untuk mencegah penggunaan obat secara mandiri yang berisiko dan memastikan penggunaan antihistamin yang rasional dan aman bagi anak.

Analisa bivariat memakai uji korelasi *Spearman Rank* menyajikan tingkat signifikansi  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), oleh karena itu hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna yaitu tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak-anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciputat. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,607 dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin baik dan rasional penggunaan obat antihistamin pada anak.

Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono [25], dimana nilai koefisien korelasi 0,60–0,799 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Dengan demikian, nilai  $r$  sebesar 0,607 pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel penelitian. Temuan ini sejalan dengan studi Hardani yang memperlihatkan secara bermakna adanya keterkaitan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas penggunaan antihistamin pada anak [5]. Penelitian Husni *et al* juga menunjukkan setiap orang dengan pemahaman baik tentang alergi mempunyai pengetahuan yang paling baik dalam penggunaan antihistamin, serta diperkuat oleh Luthfi [7,27], yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan menengah ke atas berhubungan dengan kepatuhan pemberian obat pada anak. Dalam penelitian ini, responden dengan tingkat pengetahuan baik umumnya mampu memberikan antihistamin sesuai indikasi, dosis, dan aturan pakai,

sehingga risiko kesalahan penggunaan dapat diminimalkan, sebagaimana dikemukakan oleh Ipnas *et al* bahwa pengetahuan merupakan determinan utama perilaku kesehatan [23]. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup dan rendah masih ditemukan menggunakan obat tanpa resep dokter atau tanpa memperhatikan efek samping, kondisi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kurangnya edukasi kesehatan [12,18]. Selain faktor pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan peran ibu sebagai pengasuh utama turut mendukung hubungan ini. Hal ini bisa diartikan Ibu rumah tangga cenderung mempunyai ketersediaan waktu lebih banyak untuk mendampingi anak saat sakit sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan [22]. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan orang tua berperan penting dalam meningkatkan rasionalitas penggunaan antihistamin pada anak, sehingga diperlukan edukasi kesehatan berkelanjutan melalui penyuluhan di Puskesmas maupun pemanfaatan media digital agar penggunaan obat antihistamin dapat dilakukan secara tepat dan aman.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, V., Karmilawati, K. 2024. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*. 2(3): 221–231.
- [2] Chairulfalah, A. M., Nurliana, L., Nurjaman, N., Trikawati, T. 2022. Counseling on Clean and Healthy Behavior (PHBS) in MTsN 1 Lebak. *PKM-P*. 6(2): 339–344.
- [3] Deffi, K. S., Christina, A. D. T., Ishak, S. W. 2020. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pola penggunaan antibiotik pada anak di Puskesmas Remu Kota Sorong. *Wal'afiat Hospital Journal*. 1: 1–13.
- [4] Deviana, G., *et al.* 2024. Peran ibu dalam pengasuhan dan pemberian obat pada anak di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*.
- [5] Hardani, M. F., Rumi, A., Indasari, Y., Alyidrus, R., Hasymi, A. 2023. Pengaruh penggunaan obat antihistamin pada pasien rawat jalan penyakit kulit RSUD Undata Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 16(16).
- [6] Herayjat, A., Kadir, M. B. A., Nisa, D. A. 2022. Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang swamedikasi demam pada anak menggunakan obat antihistamin di Kelurahan Pojok Kota Kediri tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa*. 3(2): 1–13.
- [7] Husni, T. T. R., Murzalina, C., Elvia, E., Alia, D. 2024. Karakteristik pasien rinitis alergi dengan hasil uji cukit kulit positif yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 11(2).
- [8] Ipnas., Syafrudin, *et al.* 2023. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat pada masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 220–230.
- [9] Ketut, B. 2016. *Menentukan Dosis Obat dan Cara Pemberiannya*. Penerbit Buku

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan penggunaan obat antihistamin pada anak di wilayah UPTD Puskesmas Ciputat, dengan nilai  $p < 0,001$  dan koefisien korelasi sebesar 0,607 yang menunjukkan hubungan kuat dan berarah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin tepat dan rasional penggunaan obat antihistamin pada anak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan mengenai penggunaan antihistamin yang tepat melalui penyuluhan langsung, media edukasi, maupun konseling oleh tenaga kesehatan agar penggunaan obat pada anak dapat dilakukan secara aman dan rasional. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi penggunaan antihistamin pada anak, seperti tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, dan peran tenaga kesehatan.

Ajar. Jakarta.

- [10] Khusna, K., Pambudi, R. S. 2022. Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Klinik Pratama ASTY Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 3(2): 62–73.
- [11] Kohli, S., Tayal, R., Goyal. 2022. Antihistamines in children: A dermatological perspective. *Indian Journal of Paediatric Dermatology*. 23(1): 8–23.
- [12] Lestari, S. 2023. Penggunaan antihistamin tanpa resep pada anak di wilayah perkotaan. *Jurnal Farmasi Masyarakat*. 175–182.
- [13] Lipinska-Opałka, A., Tomaszewska, A., Kubiak, J. Z., Kalicki, B. 2021. Vitamin D and immunological patterns of allergic diseases in children. *Nutrients*. 13(1): 177.
- [14] Lisni, I., Anggriani, A., Puspitasari, R. 2020. Kajian peresepan obat antihistamin pada pasien rawat jalan di salah satu rumah sakit di Bandung. 2(2).
- [15] Maldini, C. A., Darmawan, E. H., Rahma, D. F., Marinda, I. S., Syaharani, N. P., Putri, D. I., Nita, Y. 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kepatuhan Pemberian Obat pada Anak di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 11(2).
- [16] Munasir, Z., Suyoko, E. M. D. 2020. Reaksi hipersensitivitas. Dalam: *Buku Ajar Alergi-Imunologi Anak (IDAI)*. Edisi II. Badan Penerbit IDAI. Jakarta. Hal. 115–122.
- [17] Pratiwi, M. 2020. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan obat antibiotik pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan*. 25–31.
- [18] Puspita, A. L., Ramadhani, F., Zulkarnain, M. 2024. Evaluasi penggunaan obat antihistamin pada pasien dermatitis. *Prosiding SEMLITMAS*. Hal. 12–19.
- [19] Kementerian Kesehatan RI. 2017. Keputusan Menkes RI No. HK.01.07/MENKES/395/2017 tentang DOEN. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- [20] Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 tentang Apotek*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- [21] Kementerian Kesehatan RI. 2024. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2024 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Berita Negara RI. Jakarta.
- [22] Rinawarti, F. 2019. Hubungan peran dan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*.
- [23] Santosa, H. Dermatitis atopik. Dalam: *Buku Ajar Alergi-Imunologi Anak (IDAI)*. Hal. 234–235.
- [24] Shadrina, J. A., Hilmi, I. L., Sudarjat, H., Dzannuba, F. L. 2024. Preferensi klinis pemilihan cetirizine atau chlorpheniramine maleat dalam pengobatan alergi. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7564–7575.
- [25] Sugiyono, D. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Jakarta.
- [26] Wirna, Lisma., Elvia. 2024. Karakteristik penderita rhinitis alergi di RSUD Andi Makkasau Parepare. *Jurnal Kedokteran Universitas Hasanuddin*. 87–94.
- [27] Luthfi, A. I. F. 2025. *Karakteristik penderita rhinitis alergi yang berobat di Poliklinik THT RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar periode September 2022–September 2024*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- [28] Neill, S., Jones, C. H. D., Lakhampaul, M., Roland, D. T., Thompson, M. J. 2015. Parents' information seeking in acute childhood illness: what helps and what hinders decision making. *Health Expectations*. 18(6): 3044–3056.